

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seni merupakan sebuah kata yang semua orang dipastikan mengenalnya, walaupun dengan kadar pemahaman yang berbeda. Kata seni berasal dari kata *sani* yang kurang lebih artinya jiwa yang luhur/ketulusan jiwa. Menurut kajian ilmu di Eropa, seni disebut dengan kata *art* (bahasa Inggris) yang artinya kurang lebih adalah barang/karya dari sebuah kegiatan (Syawir, 2006). Dari sekian banyak kekayaan seni budaya Nusantara, seni tari merupakan salah satu bidang seni yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakatnya. Begitu juga dengan seni-seni lainnya seperti seni musik dan seni rupa.

Tari memiliki tempat yang penting dalam kehidupan, sehingga sering dimanfaatkan dalam berbagai kegiatan seperti halnya dari segi sosial. Seni tari dapat bersifat rekreatif yaitu sebagai hiburan (contohnya dengan adanya banyak pertunjukan-pertunjukan seni), dan bersifat edukatif yaitu sebagai sarana pendidikan (contohnya dengan adanya mata pelajaran kesenian). Salah satu jenis tari menurut fungsinya adalah upacara atau ritual. Langer dalam Taum (2009: 4) memperlihatkan bahwa ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis dari pada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang diobjekkan. Faktor utama dalam tari upacara bukan semata keindahan, melainkan mencari kekuatan yang dapat mempengaruhi atau mengatur alam sekitarnya sesuai dengan yang dikehendaki.

Upacara tradisional merupakan kearifan lokal melalui kegiatan sosial yang padat dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal itu dikarenakan upacara tradisional berkaitan dengan sistem kepercayaan atau religi yang pada umumnya dilakukan untuk menghormati, mensyukuri karunia Tuhan serta berusaha menjaga keseimbangan semesta dan isinya termasuk makhluk halus dan leluhurnya.

Salah satu seni budaya Nusantara yang memiliki fungsi ritual yaitu Upacara *Naek Dango* oleh masyarakat Dayak *Kanayatn* di Propinsi Kalimantan Barat. Upacara *Naek Dango* adalah kegiatan upacara yang dilakukan untuk mensyukuri hasil panen yang diperoleh. Upacara ini merupakan upacara puncak perladangan tradisional yang hingga kini masih dilakukan oleh masyarakat Dayak *Kanayatn* secara turun temurun.

Pada hakekatnya kegiatan ini bersifat ritual, karena dalam pelaksanaannya secara keseluruhan mengungkapkan keyakinan akan adanya kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa (*Jubata*), yang dapat menurunkan berkat serta rahmat, dan dapat pula diyakini menurunkan kutukan serta bencana yang secara harfiah berkaitan dengan kelangsungan hidup mereka sebagai peladang. Selain itu, upacara ini juga untuk menghormati arwah para nenek moyang yang telah meninggal sebagai ungkapan balas budi dari anak cucu terhadap leluhur yang telah berjasa memberikan tempat tinggal dan mata pencaharian bagi mereka.

Melalui Upacara *Naek Dango* ini dipercaya bahwa, derajat kehidupan penyelenggara dan para leluhurnya dapat meningkat di mata masyarakat. Upacara ini termasuk pesta adat besar karena diselenggarakan oleh seluruh masyarakat

Dayak *Kanayatn* dengan memakan biaya yang besar pula. Kepercayaan dan nilai-nilai yang dimilikinya sangat tinggi bagi masyarakatnya walaupun penyelenggaraan acara tersebut menghabiskan dana besar yang terkadang harta benda mereka pun turut dikorbankan.

Untuk tingkat propinsi, pelaksanaannya sendiri sejauh ini dipusatkan bergiliran di ibukota kecamatan di wilayah antara Kabupaten Landak, Kabupaten Pontianak, serta Kabupaten Kubu Raya dimana setiap kecamatan membawa *plantar* (sesajen) dengan diwakili oleh satu dewan adat. Berdasarkan kesepakatan yang dilakukan oleh Masyarakat Adat Dayak *Kanayatn* yang diwakili oleh para dewan, Nomor: XV/Kep/Musdat.DK.Kab.Ptk/85 serta disesuaikan dengan kalender wisata Propinsi Kalimantan Barat maka diputuskanlah tentang pelaksanaan Upacara *Naek Dango* yang dirayakan setiap tahunnya tepat pada tanggal 27 April (Ajisman, 1999: 43). Menurut masyarakatnya penetapan tanggal ini sudah sesuai, hal ini dikarenakan bertepatan dengan selesainya panen padi pada masyarakat *Dayak Kanayatn* itu sendiri. Ketentuan tanggal dan bulan tersebut ditetapkan oleh Dewan Adat. Pada saat ini, *Naek Dango* diikuti oleh peserta dari kecamatan-kecamatan (*pangonyokng*) yang terdapat di tiga kabupaten tersebut.

Adapun waktu pelaksanaan Upacara *Naek Dango* dilakukan setelah masyarakat selesai panen padi. Pada prosesnya dulu, upacara tersebut dilakukan dengan sederhana sekali yaitu dilaksanakan di atas lumbung padi (tempat menyimpan padi) dengan dibacakan doa oleh imam (*Panyangahatn*) dengan membawa sesajen yang dihadiri oleh beberapa orang dari pihak keluarga maupun

tetangga-tetangga terdekat. Dalam penyelenggaraan upacara tersebut antara keluarga dan kabupaten satu dengan yang lain proses waktunya tidak bersamaan, tergantung dari panen padi tersebut. Dengan demikian upacara tersebut, bisa dilaksanakan secara individual/keluarga, bisa juga dilakukan secara kelompok yang dikoordinasikan oleh kabupaten setempat.

Berbeda halnya dengan sekarang, pelaksanaan Upacara *Naek Dango* dilaksanakan langsung oleh kecamatan yang terpilih menjadi tuan rumah, dan diawasi langsung oleh kabupaten di bawah perlindungan Propinsi Kalimantan Barat. Pesertanya pun tidak sebatas hanya pihak keluarga dan tetangganya saja, melainkan diikuti oleh beberapa kecamatan di tiga kabupaten tersebut. Dimana dari masing-masing perwakilan kecamatan wajib membawa *plantar* dari hasil-hasil panen pertanian dan perkebunan mereka. Selain itu setiap kecamatan juga wajib mengikuti seluruh kegiatan Upacara *Naek Dango* ini, mulai dari pembukaan, acara inti, acara hiburan, sampai pada penutupan. Untuk mengadakan upacara tersebut diperlukan biaya yang tidak sedikit. Jadi, bisa dibilang Upacara *Naek Dango* ini termasuk salah satu upacara ritual yang mahal.

Naek Dango merupakan salah satu bentuk aktualisasi budaya adat Suku Dayak Kalimantan Barat. Budaya dan nilai-nilai spritual yang diyakini memiliki misi membangun kebersamaan di tengah masyarakat serta sebagai perwujudan rasa terima kasih atas perlindungan dan berkah dari Yang Maha Kuasa. Kegiatan ini sangat penting dan strategis dalam konteks pembangunan dan pengembangan nilai-nilai budaya bangsa. Hal ini sejalan dengan kebijakan dalam Program Pembangunan Nasional yang menggariskan arah kebijakan pembangunan

kebudayaan, kesenian dan pariwisata meliputi pengembangan dan pembinaan kebudayaan nasional, perumusan nilai-nilai budaya Indonesia yang antara lain berupa pelestarian serta apresiasi nilai kesenian dan kebudayaan tradisional sebagai wahana pengembangan pariwisata dan ekonomi rakyat berdasarkan pemberdayaan masyarakat.

Dalam proses pelaksanaan Upacara *Naek Dango* tersebut, tari memiliki peran penting. Mulai dari pembukaan dan kegiatan inti upacara selalu disertai dengan gerak-gerak tari, bahkan sampai pada acara hiburan pun tari-tarian selalu menjadi bagian dalam kegiatan tersebut. Maka sudah pasti dalam prosesi upacara adat tersebut selalu disertai dengan berbagai iringan musik khas Dayak yang disertai dengan gerakan-gerakan tari yang masing-masing memiliki arti makna, simbol serta fungsi tertentu.

Salah satu tarian yang wajib dilaksanakan dalam proses Upacara *Naek Dango* adalah Tari *Nimang Padi*. Tarian ini termasuk bagian yang penting dalam upacara tersebut, karena inti dari pelaksanaan Upacara *Naek Dango* teletak pada Tari *Nimang Padi* itu sendiri, yaitu pengungkapan rasa syukur kepada *Jubata* dengan disimbolkan persembahan padi yang tergambar dalam tarian tersebut. Kesan ritus yang ada di dalamnya pun sangat kental. Hukum adat yang mengatur hal ini pun sangat kuat, ini terlihat dari seberapa pentingnya pelaksanaan Tari *Nimang Padi* pada Upacara *Naek Dango*. Maka dari itu pada penelitian ini peneliti lebih menfokuskan pada Tari *Nimang Padi*.

Tari merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi dengan alam roh dan dewa, serta untuk mengundang mereka hadir di pesta. Reid (Sumardjo, 2000:

327-328) menyebutkan bahwa: “Teater dan tarian (dengan musik yang selalu menyertainya) menampilkan jalinan esensial antara dunia manusia dan realitas para dewa kosmos serta tokoh-tokoh legendaris dari masa lampau”.

Ada beberapa peneliti yang telah meneliti dan menulis tentang Upacara *Naek Dango* ini. Salah satunya adalah Ajisman beserta tim yang membahas tentang pengetahuan, sikap dan perilaku generasi muda sekarang tentang nilai budaya khususnya yang berkaitan dengan kerja, baik di rumah, sekolah, maupun dalam lingkup sosial dalam kaitannya dengan masyarakat *Dayak Kanayatn* yang tergambar pada Upacara *Naek Dango*. Oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Propinsi Kalimantan Barat Tahun 1998 – 1999, hasil penelian Ajisman ini diterbitkan dalam buku yang berjudul Perubahan Nilai Upacara Tradisional pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Kalimantan Barat. Objek pada penelitian tersebut adalah Upacara *Naek Dango* masa lalu dan masa kini pada masyarakat *Dayak Kanayatn* Kecamatan Sengah Temila, Kabupaten Landak, Propinsi Kalimantan Barat. Dijelaskan di dalamnya tentang bagaimana tata upacara, organisasi, fungsi, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Upacara *Naek Dango* masa lalu dan masa kini serta faktor-faktor penyebab dan proses perubahan upacara tersebut. Mereka menyimpulkan bahwa pelaksanaan Upacara *Naek Dango* oleh masyarakat *Dayak Kanayatn* telah terjadi perubahan dan pergeseran pada permukaannya (kulitnya) saja, maksudnya upacara tersebut masih tetap dilaksanakan tetapi sudah ada penggabungan dan penyatuan di tingkat kabupaten

untuk kepentingan pariwisata, politik, dan pembangunan yang pada dasarnya masih tetap mempunyai fungsi, tujuan, dan kesakralannya.

Dilihat dari permasalahan yang diangkat, tim Ajisman lebih memfokuskan pada perubahan nilai upacara tradisionalnya. Berbeda halnya dengan penelitian yang akan dilakukan, dimana peneliti ingin mengungkap beberapa hal dalam Upacara *Naek Dango* yang memfokuskan pada analisis gerak-gerak tari khususnya pada simbol dan makna yang terdapat dalam Tari *Nimang Padi* pada upacara tersebut. Baik disadari maupun tidak disadari dari beberapa gerak tari pada tari yang dilakukan, diantaranya mengandung simbol dan makna di dalamnya. Dengan demikian peneliti mengambil judul penelitian “SIMBOL DAN MAKNA GERAK TARI *NIMANG PADI* PADA UPACARA *NAEK DANGO* DI MASYARAKAT DAYAK *KANAYATN* PROPINSI KALIMANTAN BARAT.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan pembahasan di atas terdapat beberapa gerak tari pada Tari *Nimang Padi* yang dilakukan dalam Upacara *Naek Dango* diantaranya mengandung simbol dan makna. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa rumusan masalah yang diidentifikasi dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah simbol gerak Tari *Nimang Padi* pada Upacara *Naek Dango*?
- 1.2.2 Bagaimanakah makna gerak Tari *Nimang Padi* pada Upacara *Naek Dango*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

- 1.3.1 Mendeskripsikan simbol gerak Tari *Nimang Padi* pada Upacara *Naek Dango*.
- 1.3.2 Mendeskripsikan makna gerak Tari *Nimang Padi* pada Upacara *Naek Dango*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama, antara lain:

1.4.1 Pemerintah Daerah Setempat

Untuk mengetahui seberapa pentingnya Upacara *Naek Dango* khususnya bagi masyarakat Dayak *Kanayatn* dan umumnya bagi tujuan pariwisata pemerintah daerah setempat, sehingga bisa dijadikan pengamatan langsung untuk pengoreksian atas pelaksanaan kegiatan Upacara *Naek Dango* saat ini dan berikutnya.

1.4.2 Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa, khususnya Program Pendidikan Seni Tari dengan harapan menambah wawasan keilmuan mengenai pertunjukan seni Nusantara seperti Upacara *Naek Dango* yang terdapat di Propinsi Kalimantan Barat.

1.4.3 Bagi Guru Tari

Penelitian ini sebagai salah satu tawaran untuk menganalisis unsur-unsur gerak tari yang berfungsi sebagai ritual, yang mana dari hasil analisis tersebut bisa dijadikan sebagai acuan bahan ajar bagi guru tari (tenaga pengajar/pendidik tari), sehingga meningkatkan rasa kreativitas dalam proses belajar mengajar, baik dari pihak guru tari, maupun muridnya.

1.4.4 Bagi Penikmat Seni

Sebagai wawasan baru dan semangat baru untuk eksis dalam menggeluti seni tradisional, dan berusaha melestarikan serta mempertahankan seni budaya Nusantara. Dalam hal ini, secara tidak langsung peneliti memperkenalkan salah satu seni pertunjukan Upacara *Naek Dango* yang berada di Propinsi Kalimantan Barat.

1.4.5 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data secara langsung, mengenai unsur gerak yang terkandung dalam seni pertunjukan ritual Upacara *Naek Dango* sekaligus sebagai motivasi awal bagi pembaca untuk menindaklanjuti. Khususnya bagi masyarakat setempat (Dayak *Kanayatn*), diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi Upacara *Naek Dango* selanjutnya agar pelaksanaannya lebih baik dari tahun sebelumnya, serta pada upacara-upacara lainnya.

1.4.6 Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan tentang berbagai seni pertunjukan ritual yang ada di Kalimantan Barat, khususnya Upacara *Naek*

Dango masyarakat Dayak *Kanayatn*, agar mendapatkan cukup banyak manfaat yang berkenaan dengan simbol dan makna yang terkandung di dalamnya, sekaligus sebagai motivasi awal untuk menindaklanjutinya.

1.5 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian deskriptif ini memusatkan pada masalah-masalah aktual pada saat pelaksanaan penelitian untuk dianalisis dan dipaparkan sebagaimana adanya. Metode ini merupakan sebuah langkah konkrit untuk memperoleh informasi data dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam penelitian. Dalam hal ini seorang peneliti sebagai subjek penelitian yang berusaha mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh. Kegiatan analisis dilakukan sebagai salah satu langkah dalam memahami masalah yang diteliti. Data-data yang dihimpun, disusun dan dijelaskan untuk kemudian dianalisis berdasarkan pemecahan masalah-masalah yang lebih aktual.

Untuk mengungkapkan kebenaran suatu permasalahan yang ada di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan antara lain: observasi, wawancara, studi pustaka, serta studi dokumentasi. Bergitu juga dengan instrumen penelitiannya berupa lembar observasi, dan pedoman wawancara serta dokumentasi.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti dalam hal ini menggunakan payung etnokoreologi (*ethnochoreology*), dimana penelitian ini merupakan kombinasi antara penelitian tekstual, lengkap dengan analisis gerak yang

menggunakan notasi laban (*labanotation*), serta penelitian kontekstual. Pendekatan yang digunakan pun berupa pendekatan multidisiplin (*multidisipliner*), yaitu pendekatan yang menggunakan berbagai macam ilmu dalam proses penelitian. Adapun pendekatan ilmu-ilmu yang digunakan antara lain: (1) pendekatan komposisi; dan (2) pendekatan antropologi.

Langkah-langkah penelitian yang dilakukan peneliti dalam proses penelitian ini antara lain:

1. Tahap perencanaan penelitian, dimana sebuah penelitian dipersiapkan.
2. Tahap pelaksanaan penelitian, dimana sebuah penelitian sudah dilaksanakan atau dilakukan dengan teknik-teknik pengumpulan data yang disertai dengan instrumennya, kemudian diolah sesuai dengan teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini, baik data-data yang mendukung penelitian tekstual maupun kontekstual.
3. Tahap penulisan laporan penelitian, dimana tahapan ini merupakan tahap terakhir dari penelitian.

1.6 Lokasi dan Sampel Penelitian

Upacara *Naek Dango* diselenggarakan khusus di Propinsi Kalimantan Barat. Untuk lokasi penelitian dilakukan di Desa Retok Kecamatan Kuala Mandor-B Kabupaten Kubu Raya Propinsi Kalimantan Barat, dengan sampel yang dipilih adalah Upacara *Naek Dango* pada komunitas masyarakat Dayak *Kanayatn* yang berada di Kabupaten Pontianak tersebut.

Masyarakat Dayak *Kanayatn* merupakan salah satu komunitas Suku Dayak yang berada di tiga Kabupaten yang ada di Propinsi Kalimantan Barat. Dalam hal ini peneliti lebih memfokuskan penelitian pada masyarakat Dayak *Kanayatn* khususnya yang berada di Desa Retok Kecamatan Kuala Mandor-B Kabupaten Kubu Raya Propinsi Kalimantan Barat saja. Dengan demikian sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling*.

